



## SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT GAYO DAN RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ISLAM

**Mustafa Kamal Nasution, Awal Kurnia Putera Nasution**

STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Aceh

Email: kamalnasution@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep tradisi *tutur* dalam sistem kekerabatan masyarakat gayo Untuk mengidentifikasi relevansi tradisi *tutur* masyarakat Gayo dengan konsep pemeliharaan nasab dalam ajaran Islam. penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini berkaitan dengan itu maka subyek penelitian ini diambil secara *purposive* sampai diperoleh data jenuh. Untuk kepentingan itu maka peneliti menentukan para pakar bidang adat Gayo yang diwakili oleh ketua Majelis Adat Gayo, para petua kampung (*Sarakopat*) serta tokoh adat Gayo yang dianggap berkompeten. Dalam bidang agama Islam dalam hal ini diwakili oleh MPU Aceh Tengah. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 63 jenis tutur Gayo dengan 11 (sebelas) jenjang tutur yang bersifat hierarki vertical. Secara budaya tutur tidak terlalu mengedepankan usia, namun lebih kepada posisi tutur dalam keluarga. Dengan adanya tutur ini, masyarakat memiliki sarana dan *chemistry* tertentu dalam komunikasi. Penggunaan tutur dalam masyarakat menghadirkan *value* (nilai) dalam interaksinya. Sistemika tutur ini memiliki tujuan sosial untuk menjaga harmoni yang berkesinambungan dalam masyarakat; dimulai dari keluarga inti, keluarga besar, hingga masyarakat luas. kaitan antara sistem tutur dan Islam terletak dalam nilai (*value*) dan tujuan yang terkandung pada sistem tutur ini. penggunaan tutur masyarakat terkandung nilai-nilai seperti kesopanan, kelembutan, penghormatan, kasih sayang, yang mempunyai tujuan utama untuk menjaga harmonisasi (hubungan baik) antar masyarakat melalui cara tutur kata dan berperilaku yang baik dalam internal keluarga. Dalam kaitan hubungan sistemika tutur masyarakat Gayo dengan sistem Nasab dalam Islam, tidak ada laporan yang memaparkan bahwa sistem tutur ditujukan untuk merawat Nasab, namun terlihat jelas ada hubungan antara sistem tutur ini dapat membantu masyarakat dalam merawat Nasab-nya.

**Kata kunci:** tutur kekerabatan, masyarakat Gayo, ajaran Islam.

### Pendahuluan

Persoalan nasab atau garis keturunan merupakan hal yang penting bagi berbagai lapisan suku bangsa di dunia. Darei berbagai macam kasus yang terjadi pada manusia, menunjukkan bahwa betapa pentingnya menjaga nasab yang sehingga pemenuhan hak dan kewajiban orang tua terhadap seorang anak yang dalam hal ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perwalian, hukum waris dan pernikahan dapat terpenuhi. Dalam konteks ajaran Islam seseorang diperbolehkan untuk menasabkan dirinya kepada seorang ayah apabila memenuhi syarat-syarat tertentu, diantaranya adalah seorang anak lahir dari seorang perempuan yang memang benar hasil perbuatannya dengan suaminya yang sah, kemudian ketika perempuan itu hamil, waktunya tidak kurang daripada waktu kehamilan pada umumnya, selanjutnya suami tidak mengingkari anak yang lahir dari istrinya.<sup>1</sup>

Dalam kasus tertentu seperti nikah siri, yang hingga pada saat ini menjadi hal yang kontroversi di Indonesia. Bila merujuk kepada hukum nikah Islam (*figh al-*

<sup>1</sup> Abdul Karim Zaidan *Al-Mufasssol fi Ahkam al-Mar'ah* (Beirut, Muassasah ar-Risalah tahun 1413 H/ 1993 M) cet. Ke-1 juz 9 hal 321

*munakahat*) maka sebenarnya nikah siri itu dapat dikatakan sah dan tidak menyalahi hukum Islam itu sendiri. Namun bila mengkaji persoalan ini secara lebih komprehensif dengan dasar mashlahah maka akan didapati bahwa persoalan pernikahan yang diatur dalam syari'at Islam sesungguhnya berakar pada tujuan syari'at (*maqasid al-syari'ah*) Islam itu sendiri yang diantaranya adalah untuk menjaga nasab (*lihifzi an-nas*), maka untuk itu pernikahan dalam hal ini dipandang tidak semata-mata atas definisi nikah secara etimologi yang hanya berorientasi pada pemenuhan hasrat biologis manusia namun lebih dari itu yakni menciptakan generasi yang jelas silsilah keluarganya sehingga generasi tersebut dapat terpenuhi hak-haknya sebagai seorang anak dalam bidang pengasuhan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan sehingga ia dapat hidup layak dalam mengarungi kehidupan.

Dalam kajian yang lebih luas berkaitan dengan pemeliharaan nasab dalam konteks tujuan syari'at (*maqasid al-syari'ah*) yang berorientasi pada pemeliharaan jiwa manusia (*li hifzi an-nas*) maka dalam ajaran Islam dapat dilihat dengan diharamkannya perzinahan yaitu hubungan antar lawan jenis diluar jalur nikah yang sah dalam ajaran Islam. Pengharaman perzinahan ini bila kita telusuri sesungguhnya didasari pada prinsip yang selaras dengan apa yang dikemukakan di atas yaitu pemeliharaan nasab manusia. Hubungan perzinahan dipandang secara substantif akan berakibat pada terjadinya kekacauan silsilah nasab yang pada akhirnya akan melahirkan persoalan yang bersifat multideminsional dalam kehidupan seorang anak yang dilahirkan melalui hubungan perzinahan ini. Persoalaan multideminsional sebagaimana yang dimaksud di atas dapat terjadi dalam lini sosial kemasyarakatan semisal memungkinkannya terjadi perkawinan sesama saudara.<sup>2</sup> Selain itu juga bila dilihat dalam segi pendidikan maka akan terjadinya pengabaian pengasuhan yang kepada seorang anak yang merupakan bagian dari kewajiban orang tua terhadap anaknya. Secara akumulatif persoalan yang berkaitan dengan kekacauan silsilah ini pada akhirnya akan melahirkan individu-individu yang tidak berkembang sebagai mestinya sehingga akan melahirkan generasi-generasi yang tidak dapat memberikan kemashlahatan bagi kehidupan umat manusia secara luas.

Islam sebagai agama yang mengatur hubungan antar manusia (*muamalah*) dalam hal ini memandang persoalan nasab sebagai persoalan yang memiliki urgensi signifikan dalam kehidupan umat manusia. Urgensi sebagaimana yang dimaksud dapat dilihat bahwa setidaknya terdapat tiga kali penyebutan dalam al-Qur'an terkait dengan kata nasab yang merujuk pada pertalian kekeluargaan berdasarkan hubungan darah melalui akad perkawinan yang sah. Di antara ayat yang secara gamblang menyebutkan persoalan nasab ini adalah dalam surat al-Mukminun ayat 101 "*Ketika sangkakala ditiup (kiamat) maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu.*" Kedua dalam surat al-Furqan ayat 54 "*Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia berketurunan (nasab).*" Selanjutnya istilah nasab ini juga disebutkan dalam surat as-shafat ayat 158 yang berisi tuduhan umat Nabi Yunus AS yang ingkar bahwa Allah SWT dan jin berhubungan nasab.

Lebih lanjut berkaitan dengan kajian nasab ini sebagaimana yang telah sedikit disinggung sebelumnya memiliki konsekuensi dalam beberapa persoalan dalam ajaran

---

<sup>2</sup> Lebih lanjut secara terperinci dalam Islam yang haram dinikahi dikarenakan pertalian nasab sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa" ayat 24 yaitu (1) Ibu, nenek dari bapak atau dari ibu, dan seterusnya ke atas.(2) Anak perempuan, cucu perempuan, dan seterusnya ke bawah. (3) Saudara perempuan sekandung, seapak, dan seibu. (4) Anak perempuan saudara laki-laki (sekandung, seapak, dan seibu). (5) Anak perempuan saudara perempuan (sekandung, seapak, dan seibu). (6) Saudara perempuan bapak, kakek, dan seterusnya ke atas. (7) Saudara perempuan ibu, nenek, dan seterusnya ke atas

Islam. Selain persoalan perwalian dan hukum mawaris nasab dalam hal ini juga menjadi sandaran pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Sebagaimana yang termuat dalam hadits nabi bahwa seorang wanita itu dinikahi karena empat faktor yaitu karena agama, harta, kecantikan dan karena nasabnya (keturunannya). Berkaitan dengan ajaran Islam yang menitikberatkan persoalan nasab dalam lini hubungan kehidupan manusia dalam beberapa hal terlihat linear dengan tradisi yang terbangun dalam masyarakat tertentu. Lebih lanjut dalam hal ini dapat dilihat bahwa tradisi masyarakat Arab sendiri baik sebelum dan setelah datangnya ajaran Islam yang terbiasa dengan pemeliharaan nasab sehingga mereka pada satu sisi memiliki prestise tersendiri karena keturunan mereka terjaga dan bersih.<sup>3</sup> Maka dari tradisi orang arab ini juga dapat diambil hikmah salah satu mengapa Rasulullah Muhammad Saw dilahirkan dalam tatanan masyarakat Arab dari suku Quraisy yang terkemuka yang dalam hal ini terjaga nasab dengan baik bahkan sampai pada garis Nabi Ibrahim As.

Di Indonesia tradisi dalam memelihara nasab selain karena pengaruh ajaran Islam sendiri yang merupakan agama mayoritas penduduknya dalam hal ini juga terdapat dalam kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakatnya yang terdiri dari suku-suku yang beragam. Di antara suku yang memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) berkaitan dengan persoalan ini adalah suku gayo, yaitu komunitas masyarakat yang mendiami bagian tengah wilayah provinsi Aceh yang secara umum terdapat dalam beberapa kabupaten yaitu kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues. Masyarakat gayo dalam hal ini memiliki tradisi tersendiri yang dapat dikatakan berbeda dengan wilayah lain dibagian pesisir dalam wilayah provinsi Aceh. Dalam masyarakat gayo upaya dalam menjaga tradisi mereka salah satunya dilakukan dengan cara menjaga nasab antar sesama mereka dengan menggunakan sistem penyebutan panggilan dalam keluarga besar mereka yang dikenal dengan istilah *tutur*. Terminologi *tutur* ini secara umum digunakan secara variatif dari tingkatan tertinggi dan terendah dalam pertalian nasab yang bersumber dari dari pihak laki-laki dan perempuan. Melihat sisi yang secara tidak langsung memiliki tujuan yang beririsan dengan substansi ajaran Islam maka kajian tentang *tutur* dalam tradisi masyarakat gayo dalam hal ini menarik untuk dikaji secara komprehensif dari sudut pandang literasi dan pemangku adat yang masih bertahan sampai dengan sekarang. Atas dasar itu kemudian tulisan ini bermaksud melakukan sebuah penelitian untuk melihat benang merah yang memiliki relevansi secara substantif dengan ajaran Islam dengan judul “Sistem Kekeabatan Masyarakat Gayo dan Relevansinya dengan Ajaran Islam

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif (penjajagan) yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam suatu keadaan di dalam masyarakat. Menurut Silalahi (2009: 26)<sup>4</sup>, sifat eksploratif dalam suatu riset berhubungan dengan pertanyaan “apa”. Artinya penelitian ini menjelajahi segala sesuatu yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut. Prof. Dr. Suryana (2010)<sup>5</sup> menambahkan bahwa penelitian eksploratif tidak memiliki hipotesis dalam penelitiannya, justru penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan hipotesis.

---

<sup>3</sup> Masyarakat Timur Tengah hingga sekarang mentradisikan untuk menghafal nasab mereka. Setiap anak diajarkan hafal nama-nama kakek buyut mereka, minimal hingga lima tingkatan ke atas

<sup>4</sup> Silalahi, Ulber. (2009).

<sup>5</sup> Suryana (2010).

Menurut Brian van Wick<sup>6</sup>, penelitian eksploratif adalah desain penelitian yang paling berguna (dan tepat) untuk riset yang memiliki subjek dengan tingkat ketidakpastian dan ketidaktahuan yang tinggi, dan ketika masalah tidak dipahami dengan baik (yaitu sangat sedikit penelitian yang dapat memberi pemahaman). Penelitian ini biasanya dicirikan oleh tingkat fleksibilitas yang tinggi dan tidak memiliki struktur formal. Penelitian eksplorasi mengidentifikasi batas-batas masalah, peluang atau situasi yang menarik, mengidentifikasi faktor-faktor yang menonjol atau variabel yang mungkin relevan ditemukan. Selain itu, Bernd Reiter (2017:130, 137)<sup>7</sup> menambahkan bahwa penelitian eksploratif atau disebut juga penelitian konfirmatif bersifat deduktif dan abduktif. Pertanyaan yang diajukan adalah tentang "apa yang sebenarnya terjadi (*what really happened*)?". Dan realita yang sebenarnya ditafsirkan oleh peneliti masing-masing. memungkinkan kita untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang belum dieksplorasi dan kemungkinan sebab-sebab yang penjelasannya yang masuk akal, jelas, sederhana dan menarik. Sangat menarik ketika realitas yang diamati tidak bertentangan dengan penjelasan yang diajukan dalam hubungan sebab akibatnya.

Subyek penelitian ini adalah para pakar yang dianggap mampu memberikan informasi atau data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam hal ini berkaitan dengan itu maka subyek penelitian ini diambil secara *purposive* sampai diperoleh data jenuh. Untuk kepentingan itu maka peneliti menentukan para pakar bidang adat Gayo yang diwakili oleh ketua Majelis Adat Gayo, para petua kampung (*Sarakopat*) serta tokoh adat Gayo yang dianggap berkompeten. Dalam bidang agama Islam dalam hal ini diwakili oleh ketua MPU Aceh Tengah dan Bener Meriah serta kepala dinas syari<sup>at</sup> Islam Aceh Tengah.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, maka teknik survey dikembangkan melalui instrumen quisioner, wawancara, dan dokumentasi. Quisioner akan mengeksplorasi beberapa jenis pertanyaan antara lain: (1) tentang konsep tutur di Gayo (2) nilai-nilai (*value*) dalam tutur Gayo (3) dinamika dalam tutur gayo, dan (4) hubungan tutur dengan nilai-nilai ke-Islaman. Poin-poin yang tertera dalam quisioner dinarasikan melalui proses wawancara kepada subjek. Wawancara akan didokumentasikan melalui rekaman dan catatan, catatan penting. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.<sup>31</sup> Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama antara lain dengan tokoh adat gayo dan para pemuka agama.

Data yang didapatkan kemudian akan dianalisis secara kualitatif, dimana Menurut Kawulich (2015:96)<sup>8</sup> *there is no prescribed ways to address the process of qualitative analysis*. Oleh karena itu faktor ketajaman peneliti sangat menentukan dalam mengorganisir sendiri data-data yang ia dapatkan. Menurut Miles, M.B, and Huberman, A.M. (1994:10-12 )<sup>9</sup> Komponen-komponen data analisis kualitatif:

- 1) Reduksi (*reduction*): mengurangi rangkaian data yang besar ke elemen inti, atau memperluas bagian kecil data dengan menambahkan interpretasi ekstensif (Flick, 2013:1)<sup>10</sup>. Dengan kata lain proses reduksi bermakna pemilihan, pemfokusan,

---

<sup>6</sup> Brian van Wick (nd).

<sup>7</sup> Bernd Reiter, 2017. 129-150.

<sup>8</sup> Kawulich , Barbara (2015).

<sup>9</sup> Miles, M.B, and Huberman, A.M. (1994).

<sup>10</sup> Flick, Uwe (2013)

penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan tertulis atau transkripsi. Data yang luas dipilih relevansinya dengan tujuan penelitian; bahan mentah diringkas, menonjolkan hal-hal yang penting agar lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan.

- 2) "Display" data: bermakna proses untuk mendapatkan bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Display data memungkinkan peneliti untuk mengekstrapolasi dari data yang cukup untuk mulai mengidentifikasi pola sistematis dan hubungan timbal balik yang muncul. Untuk memudahkan memperoleh kesimpulan dari lapangan, maka dibuat matrik atau bagan, kemudian dilakukan kodefikasi. Data dapat ditampilkan menggunakan serangkaian diagram alur yang memetakan jalur-jalur penting, titik keputusan, dan dukungan bukti yang muncul dari penetapan data untuk setiap situs. Peneliti dapat (1) menggunakan data dari situs berikutnya untuk memodifikasi bagan alur asli dari situs pertama, (2) persiapkan aliran independen bagan untuk setiap situs; dan / atau (3) menyiapkan satu diagram alur untuk beberapa even (jika sebagian besar situs mengadopsi pendekatan umum) dan beberapa aliran bagan untuk yang lain.
- 3) Kesimpulan dan verifikasi: langkah ini merupakan proses untuk mendapatkan makna dari data yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan dengan menonjolkan keteraturan, pola (perbedaan/persamaan), penjelasan, konfigurasi, aliran kausal, dan proposisi. Sedangkan Verifikasi dimaksudkan untuk memperkuat validitas; dalam konteks ini mengacu pada apakah kesimpulan ditarik dari data yang kredibel dan dapat dipertahankan. salah satu cara dapat dilakukan Peer de briefing dengan teman sebaya posisinya dengan peneliti.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Tradisi Tutar dalam Masyarakat Gayo

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, tutur yang dipakai masyarakat gayo terbagi menjadi 2 versi yaitu versi 63 jenis tutur (sebagaimana ada yang menyebutkan 65 Jenis). Menurut organisasi adat Forum Pake Gayo, yang membuat Plot tutur adat dengan judul *Tutar I gayo*, dipaparkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Tutar dalam Bahasa Gayo (Versi 63)

No	Tutar	Penjelasan
1	Titok/Keleng	Tutar tertinggi (Generasi leluhur paling tua)
2	Nëkël	Tutar leluhur Generasi kedua (Turunan dari <i>Titok/Keleng</i> )
3	Entah	Tutar leluhur Generasi ketiga (Turunan dari <i>Nëkël</i> )
4	Munyang	Tutar leluhur Generasi keempat (Turunan dari <i>Entah</i> )
5	Datu <sup>11</sup>	Tutar leluhur Generasi kelima (Ayah/Ibu dari Kakek)
6	Datu Rawan <sup>12</sup>	Orang tua laki-laki dari kakek
7	Datu Banan <sup>13</sup>	Orang tua perempuan dari kakek
8	Awan	Tutar Generasi Keenam (Kakek; Ayah Kandung dari Ayah atau Ibu).
9	Anan	Tutar Generasi Keenam (Nenek; Ibu Kandung dari Ayah atau

<sup>11</sup>Tutar para leluhur (Para datu-datu) adalah dimulai dari tutur 1 s/d 5.

<sup>12</sup> Rawan artinya Pria)

<sup>13</sup> Banan Artinya perempuan

		Ibu).
10	Inen Tue	Tutur menantu perempuan kepada Ibu Kandung dari suami
11	Empurah	Tutur menantu laki-laki kepada Ayah dan Ibu Kandung dari Isteri
12	Awan Pedih <sup>14</sup>	Tutur cucu kepada Kekek dari pihak Ayah (Ayah Kandung dari Ayah)
13	Anan Pedih	Tutur cucu kepada Nenek dari pihak Ayah (Ibu Kandung dari Ayah)
14	Awan Alik <sup>15</sup>	Tutur cucu kepada Kekek dari pihak Ibu (Ayah Kandung dari Ibu)
15	Anan Alik	Tutur cucu kepada Nenek dari pihak Ibu (Ibu Kandung dari Ibu)
16	Inen Duwe	Para isteri yang sama-sama datang kepada keluarga suami
17	Periben	Para suami yang sama-sama datang kepada keluarga isteri
18	Ama	Tutur generasi ketujuh = Ayah
19	Ine	Tutur generasi Ketujuh = Ibu
20	Ume	Tutur sesama orang tua laki-laki ( <i>Ama</i> ) denan orang tua perempuan ( <i>Ine</i> ).
21	Tuen	Tutur menantu perempuan kepada Ayah Kandung dari suami
22	Kile	Tutur dari orang tua kandung isteri kepada menantu laki-laki (No.8 dan 9 bertutur <i>Kile</i> kepada no.30)
23	Pemën	Tutur dari orang tua kandung suami kepada menantu perempuan (No.6 dan 7 bertutur <i>Pemën</i> kepada No.31)
24	Temude	Tutur isteri kepada Abang kandung dari suaminya
25	Ëra	Tutur Isteri kepada adik kandung laki-laki dari suaminya
26	Kawë	Tutur Isteri kepada adik kandung perempuan suaminya
27	Ama Kul <sup>16</sup>	Tutur anak kepada Abang kandung ayah paling tua (tutur keponakan kepada paman dari ayah paling tua)
28	Ama Engah	Tutur kepada saudara laki-laki Ayah antara paling sulung dan Bungsu
29	Ama Ecek /Ucak	Tutur kepada saudara laki-laki bungsu dari Ayah
30	Ine Kul	Tutur anak kepada isteri dari <i>Ama Kol</i> (tutur keponakan kepada isteri paman dari ayah paling tua)
31	Ine Engah	Tutur Anak Kepada Isteri dari <i>Ama Engah</i>
32	Ine Ecek /Ucak	Tutur Anak Kepada Isteri dari Ama Ecek /Ucak
33	Ibi	Tutur Anak kepada adik kandung perempuan dari ayah
34	Kil	Tutur Anak kepada suami <i>Ibi</i>
35	Ama Encu	Tutur anak kepada adik bungsu dari Ayah
36	Ine Encu	Tutur anak kepada Isteri dari <i>Ama Encu</i>
37	Uwe	Tutur anak kepada Kakak kandung Ayah atau Ibu yang paling besar
38	Pun	Tutur anak kepada Abang/Adik dari Ibu
39	Ine Pun	Tutur anak kepada Isteri dari Pun
40	Pun Kul	Tutur anak kepada Abang/Adik dari Ibu yang paling sulung
41	Pun Lah <sup>17</sup>	Tutur anak kepada Abang/Adik dari Ibu antara sulung dan

<sup>14</sup> Pedih bermakna dari pihak ayah (pria)

<sup>15</sup> Alik bermakna dari pihak Ibu (perempuan)

<sup>16</sup> Kul bermakna yang paling tua

		bungsu
42	Pun Ucak <sup>18</sup>	Tutur anak kepada Abang/Adik dari Ibu yang paling bungsu
43	Engah	Tutur anak kepada Adik/Kakak kandung perempuan dari Ibu
44	Ngah/Encu	Tutur anak kepada suami dari <i>Engah</i>
45	Encu	Tutur bagi yang paling bungsu laki-laki maupun perempuan
46	Until	Tutur Ibi/Kil kepada Anak kandung dari saudara laki-lakinya
47	Lakun	Tutur pihak keluarga Ayah kepada saudara pihak keluarga Ibu
48	Anak	Tutur generasi Kedelapan
49	Abang/Aka	Tutur kepada saudara laki-laki/prempuan yang lebih besar
50	Engi	Tutur kepada saudara laki-laki/prempuan yang lebih kecil
51	Dengan	Istilah untuk saudara kandung laki-laki dengan saudara kandung perempuan
52	Serinen	Istilah untuk satu saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan
53	Biak	Istilah atau Gelar untuk kenalan yang sudah dipandang sebagai saudara
54	Win	Panggilan untuk anak laki-laki
55	Ipak	Panggilan untuk anak perempuan
56	Ungel	Istilah untuk anak semata wayang ( tunggal )
57	Aman Nuwin	Istilah atau Gelar untuk seorang Bapak dimana anak pertamanya laki-laki
58	Inen Nuwin	Istilah atau Gelar untuk seorang Ibu dimana anak pertamanya laki-laki
59	Aman Nipak	Istilah atau Gelar untuk seorang Bapak dimana anak pertamanya perempuan
60	Inen Nipak	Istilah atau Gelar untuk seorang Ibu dimana anak pertamanya perempuan
61	Impel	Tutur anak kepada anaknya Ibi
62	Kumpu	Tutur Generasi Kesembilan (cucu)
63	Piut	Tutur Generasi Kesepuluh (cicit)

---

Melihat pola dari tutur masyarakat Gayo diatas, besarnya jumlah tutur yang disematkan, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Gayo memiliki ciri keluarga besar, dan umumnya memiliki anak lebih dari tiga sehingga kita dapat melihat tutur yang disematkan dari pihak Bapak/ayah (terdiri dari yang paling tua, tengah, adik, dan paling kecil). Secara keseluruhan, dari 63 jenis tutur, terdapat 11 (sebelas) jenjang tutur yang bersifat hierarki vertikal (terlihat pada sebutan Generasi pertama s/d sepuluh) yang tidak tergantung pada usia (umur) namun lebih tergantung kepada posisi seseorang dalam tutur keluarga. Bisa saja seseorang yang lebih kecil umurnya dapat lebih tua secara tutur keluarga.

## 2. Perbandingan *value* dalam tutur masyarakat umum dan Gayo

Untuk dapat memahami, bagaimana proses sosial yang terjadi dalam tutur masyarakat Gayo, kita dapat membandingkan dengan tutur yang ada pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam plot tutur dalam masyarakat umum di Indonesia,

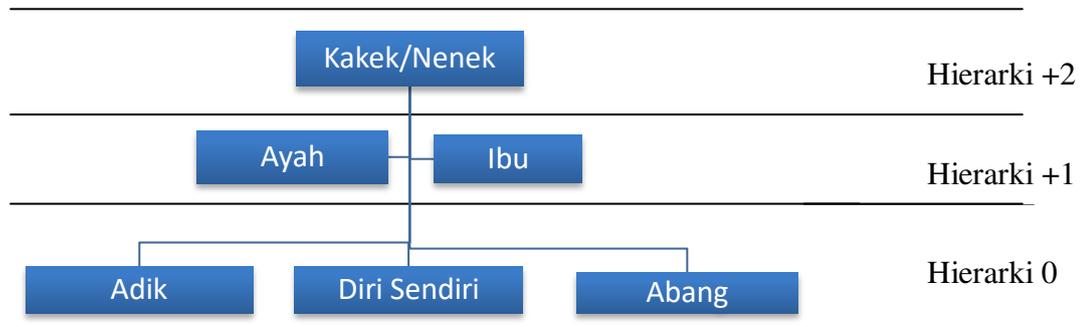
---

<sup>17</sup> Lah bermakna yang tengah

<sup>18</sup> Ucak bermakna kecil atau yang paling kecil.

bentuk Plot tutur secara umum bersifat lapisan hierarki (vertikal). Jika kita ingin membagi sistem hierarki paling sederhana maka secara umum hanya terdiri dari 3 lapis: di mulai dari cara memanggil hierarki kakek/nenek (hierarki +2), hierarki ayah /ibu (hierarki +1), dan hierarki diri (hierarki 0).

Tabel 2. Plot Hierarki Tutur Secara Umum



Penggunaan tutur dalam masyarakat adalah lebih dipengaruhi oleh rasa keterikatan/kedekatan sosial daripada demografis. Seorang warga adat yang tumbuh dengan melanggengkan tutur adatnya, akan tetap menggunakan sebutan tutur tertentu walaupun ia berada di Kota atau Negara lain. Seorang anak bersuku Aceh atau Batak misalnya, akan tetap diajarkan cara penyebutan tutur tertentu terhadap keluarganya, walaupun ia berada dikota Jakarta. Lantas apabila sebuah keluarga dapat memilih menggunakan tutur secara umum saat ia berada dikota besar dari pada menggunakan tutur adatnya, hal ini bukan disebabkan oleh faktor demografis, akan tetapi karena rasa keterikatan sosial yang telah berkurang dari suku aslinya. Hal ini biasanya banyak terjadi pada masyarakat generasi perkotaan selanjutnya (anak dan cucu).

Saat seorang anak yang lahir dan besar di Jakarta, namun sekolah diluar negeri, ia tetap memiliki pengetahuan sederhana tentang tutur adat keluarga besarnya, akan tetapi ia tidak atau sedikit sekali mendapatkan perasaan hubungan tutur tersebut, karena saat ia menyebutkan kata “paman” maka ia memiliki *value* tutur paman-ponakan yang ada diluar negeri, sehingga ia juga berprilaku berdasarkan value tersebut. Dalam kejadian tertentu, sang paman dapat merasa keponakannya kurang sopan dan kurang menghargai dirinya.

Sebaliknya pula, jika seseorang yang tumbuh dalam masyarakat lokal namun tidak memahami sistem tutur ini, ia akan dianggap kurang sopan atau “tak tau adat”, yang menjadi penilaian negatif untuknya. Dibalik fenomena tersebut, yang ingin ditekankan dalam hal ini adalah penyebutan tutur orang-perorangan akan memberikan perasaan positif atau negatif, nyaman atau tidak nyaman, antara keduanya. Penggunaan kata Bapak, Paman, Pakcik, Uda, Amang, atau yang lain, akan memberikan perasaan tertentu dan mewujudkan perilaku tertentu antara keduanya. Saat seorang keponakan menggunakan istilah Paman pada orang Batak Mandailing misalnya, akan terasa janggal dibandingkan ia menggunakan kata Amang (muda/tua). Tutur kata amang muda (uda) hampir sama nilainya seperti hubungan ayah-anak.

Plot diatas menekankan gambaran hierarki tutur masyarakat umum dan Kita membandingkan antara Plot terdapat 11 plot hierarki tutur. Pada umumnya tutur didapatkan melalui dua jalur yaitu (1) jalur keturunan, (yang lebih dominan) dan (2) jalur pernikahan. Menurut salah satu tokoh adat, *peletakan tutur itu penting bagi masyarakat Gayo, seseorang bisa marah apabila tuturnya tidak disebutkan dengan tepat. Misalnya:*

*seserong yang harusnya dipanggil dengan sebutan paman, ternyata dipanggil abang oleh keponakannya yang tidak memahami tutur.*

Dengan adanya tutur ini, masyarakat memiliki sarana dan *chemistry* tertentu dalam komunikasi. Penyebuatan tutur dalam masyarakat Gayo, tentu, bukanlah sesuatu yang diciptakan masyarakat tanpa maksud. Sistemika tutur ini memiliki tujuan sosial untuk menjaga harmoni yang berkesinambungan dalam masyarakat; dimulai dari keluarga inti, keluarga besar, hingga masyarakat luas. Penyebutan tutur oleh karena itu memiliki *value* (nilai) dalam penggunaannya. Value ini kemudian menuntut perilaku tertentu dari tutur yang digunakan.

*Value* yang paling umum terlihat ada pada hubungan tutur vertical (ordinat-subordinat) yang dekat, misalnya antara generasi Ayah (*Kil, Pun, Ama/Ine Kol*, dsb) dengan tutur generasi dibawahnya yaitu Anak (*Wen, Ipak, Kumpu, Piut*, dsb). Hubungan vertical keatas (ordinat) menuntut rasa hormat yang lebih tinggi dari pada kasih sayang, sedangkan vertical kebawah (subordinat) menunjukkan rasa kasih sayang yang lebih tinggi dari pada rasa hormat. Sesorang yang bertutur Anak, tidak bisa berbicara dan berikap kepada ordinatnya seperti layaknya teman sebayanya. Bagi sebagian keluarga bahkan (terutama generasi pendahulu) tuntutan ini lebih kuat. Terkadang orang tua, memiliki meja, piring, dan tempat duduk sendiri yang tidak dapat ditempati anaknya. Walaupun hal seperti ini jarang nampak pada masyarakat saat ini.

*Value* yang muncul melalui tutur perkawinan lebih kuat dari pada tutur keturunan. Uniknya, orang-perorangan yang masuk dalam struktur keluarga ini (misalnya sebagai menantu, besan, mertua) menuntut penghormatan dan formalitas yang lebih besar pada keluar sendiri. Semakin jauh (jarang berjumpa) hubungan keduanya, maka semakin besar pula rasa respektasi antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gayo sangat menjaga adat, harmoni keluarga, nama baik dan kehormatan diri. Hal ini dinyatakan pula oleh Ketua Masyarakat Adat Gayo, Bapak Husein Saleh, bahwa *setiap dimensi kearifan lokal (sepereti tutur, larangan (sumang), hukum adat) dalam masyarakat Gayo, sudah sejak dulu dan diwariskan oleh nenek moyang kita untuk menjaga keharmonisan, kedamaian, ketentraman, antara anggota masyarakat.*

Salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena budaya ini adalah teori dimensi budaya (*cultural dimesion*) Geert Hofstede<sup>19</sup>. Salah satu dimensi budaya dalam teori ini adalah indeks Individualisme vs kolektivisme, yaitu sejauh mana individu terintegrasi ke dalam kelompoknya<sup>20</sup> (Hofstede, 2011:8). Menurut lembaga Hofstede-Insight<sup>21</sup>, Indonesia memiliki index individualism 14 (rendah), artinya Indonesia adalah masyarakat yang kolektivis (tinggi). Menurut Hofstede (2011:11)<sup>22</sup>, masyarakat kolektivis memiliki kesamaan tertentu, diantaranya (1) dilahirkan dalam keluarga besar atau klan yang melindungi mereka dengan imbalan kesetiaan, (2) selalu menjaga keharmonisan (3) memiliki kesadaran lebih tentang "kami", (4) Pelanggaran norma mengarah pada perasaan malu, (5) hubungan perorangan penting dan berharga (6) orang-orang mungkin diklasifikasikan sebagai "orang dalam" (*in-group*) atau "orang luar" (*out-group*).

Perspektif Individualisme vs kolektivisme memakai perspektif barat-timur (*Western-Eastern societies*), Urban-Rural, Modern-traditional, artinya semakin

---

<sup>19</sup> Lihat Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1014>

<sup>20</sup> Ibid. Hal.8

<sup>21</sup> <https://www.hofstede-insights.com/country-comparison/indonesia/>

<sup>22</sup> Ibid.

tradisional-rural suatu komunitas maka semakin tinggi pula index kolektivismenya. hal ini mungkin dapat menggambarkan beberapa bagian dari masyarakat Gayo.

### 3. Tutar dan Kecenderungan Kekeluargaan dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Gayo

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Gayo, Ketua Organisasi Peguyuban Keluarga Bukit Tawah menyatakan bahwa: “*Tutar juga dipengaruhi oleh kesepakatan “kecenderungan kekeluargaan”*”<sup>23</sup> dari kedua mempelai yang akan menikah. Misalnya tutur *Kil* akan berubah menjadi Engah atau *Encu*<sup>24</sup> saat pilihan kecenderungan pada pihak isteri (*angkap*). “Kecenderungan kekeluargaan” bermakna bahwa salah satu keluarga dari pihak isteri atau suami yang dipilih oleh kedua mempelai yang akan membantu kesejahteraan sang mempelai. Saat suami di-*angkap* misalnya, maka pihak keluarga isteri akan lebih membantu kesejahteraan kedua mempelai dari pada pihak keluarga suami. Pilihan kecenderungan kekeluargaan dalam masyarakat gayo, terbagai menjadi 4 bagian:

1. *Jualen* (ikut suami): dimana isteri ikut (lebih cenderung) kepada keluarga suami yang akan membantu kesejahterannya.
2. *Angkap* (ikut isteri): dimana suami ikut kepada (lebih cenderung) pihak isteri yang akan membantu kesejahteraan mereka.
3. *Kuso-Kini* (kesana-kemari): dimana tidak ada kecenderungan yang lebih antara pihak keluarga suami atau istri.
4. *Matabak*: suami menyerahkan diri sepenuhnya kepada pihak isteri.

Menurut responden, pilihan kecenderungan keluarga ini biasanya ditentukan pada saat *menginte* (lamaran), dimana pada salah satu sesi lamaran disebut ada acara *bertelah* (bermufakat) untuk menentukan masa depan kedua mempelai. Secara umum, calon isteri dapat mengajukan apakah dia ingin ikut suami (*jualen*) atau mengajukan agar sang calon suami ikut keluarga isteri (*angkap*). Namun sang calon suami tidak lazim jika mengajukan bahwa ia ingin di-*Angkap* oleh keluarga isteri, karena dapat menurunkan martabat keluarga sang suami. Yang paling jarang terjadi adalah pilihan *Matabak* atau penyerahan diri sepenuhnya seorang suami kepada pihak isteri untuk dibantu kesejahterannya, Namun menurut responden, bahwa istilah *Matabak* ini ada terjadi.

Pada masyarakat Gayo umumnya, pihak suami isteri membangun rumah tangga sendiri, tanpa ada keberpihakan keluarga (*Kuso-Kini*). Namun terkadang, apabila kedua mempelai kurang mampu untuk memenuhi kesejahteraannya, maka pihak keluarga dapat membatunya dengan beberapa jenis kecenderungan lainnya. Perkawinan “*Juelen*”, hampir seperti bermakna “barang yang dijual” dalam bahasa Indonesia, dimana mempelai wanita dianggap sudah dibeli dan disyaratkan mesti tinggal selamanya dalam lingkungan keluarga mempelai lelaki. Hubungan kekeluargaan antara pengantin wanita dengan keluarga asal menjadi renggang, walau tidak terputus sama sekali<sup>25</sup>. Sebaliknya,

---

<sup>23</sup> Kata “Kecenderungan kekeluargaan” dalam tradisi pernikahan masyarakat Gayo, belum pernah digunakan dalam literatur. Penulis memberikan istilah “Kecenderungan kekeluargaan” disebabkan kebutuhan konseptual dalam menarasikan fenomena sosial.

<sup>24</sup> Mustafa A.K, 2015.

<sup>25</sup> Devi Erawati, 2015. Studi Mengenai Pelaksanaan Perkawinan *Angkap* Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Dengan Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Hal.5

perkawinan *angkap* juga terjadi karena beberapa hal. Robi Efendi Batubara (2014)<sup>26</sup> dalam tesisnya, mengungkapkan bahwa pernikahan *angkap* ini terjadi karena beberapa kemungkinan; pertama: pihak pria tidak memiliki harta untuk memberikan *unyuk*/maskawin dan permintaan orang tua wanita, kedua; pihak wanita tidak mempunyai anak pria, ketiga; pihak wanita sangat tertarik pada kepribadian calon suami. Selain keempat jenis pernikahan diatas, ada satu lagi jenis pernikahan yaitu pernikahan *Naik*. Nikah *Naik* merupakan perkawinan yang terjadi karena mendapat hambatan dari salah satu atau kedua pihak keluarga, sehingga calon isteri meminta untuk dinikahkan oleh kantor urusan agama (kawin lari)<sup>27</sup>. Namun bagi sebagian masyarakat Gayo, pernikahan *Naik* ini banyak tidak diketahui, karena kemungkinan pernikahan ini merupakan pernikahan yang jarang ada dan tidak diinginkan oleh masyarakat dan adat.

#### 4. Dinamika Penggunaan Tutar dalam kehidupan sosial Masyarakat Gayo

Umunya pada masyarakat timur, termasuk Indonesia, kebanyakan masyarakat memiliki kecenderungan kesopanan tertentu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat Indonesia merasa “risih” atau tidak sopan saat memanggil orang lain dengan namanya. Maka sebelum nama umumnya disematkan tutur abang, kakak, mas, sebelum namanya. Penyematan tutur ini terasa sangat diperlukan saat umur seorang lebih tua darinya. Faktor usia (tua-muda) menentukan nilai respekasi. Sangat janggal bagi orang Indonesia untuk menyebutkan nama langsung jika orang tersebut umurnya lebih tua. Penyematan tutur kepada orang lain yang umurnya dibawah, biasanya lebih kepada penghormatan kepadanya. Misalnya saat menyebutkan kata “Mas” atau “Mbak”, dapat disematkan kepada orang yang lebih muda untuk menghormatinya.

Namun, uniknya, maka masyarakat Gayo, secara budaya tidak terlalu mengedepankan usia, namun lebih kepada pada tutur keluarga. Seseorang yang lebih muda dapat saja dipanggil paman (ama) atau bahkan kakek. Oleh karena muncul pertanyaan dalam penelitian ini apakah ada konflik yang terjadi, dan bagaimana masyarakat berkomprimasi dengan masalah ini.

Menjawab pertanyaan tersebut, salah seorang tokoh adat yang menjadi responden dalam penelitian ini menjawab bahwa: *“hal itu biasa, dan banyak terjadi, karena orang-orang tua kita dulu anaknya banyak, terkadang cucu sudah ada, anak masih lahir juga. Maka cucu tadi akan memanggil paman kepada anak yang baru lahir tadi, padahal mungkin usianya jauh berbeda. Tutar di Gayo tidak boleh dianggap sepele, walaupun kita harus memanggil nama ama ucap kepada anak yang baru lahir. Kalau seseorang sudah menikah sebaiknya kita tidak menyebutkan namanya, tetap menyebutkan per-amannya (nama depan anaknya), misalnya, “aman Ahmad”. Dikampung ini pun, banyak yang saya harus panggil dengan tutur Bapak, karena Datu (cicit) saya orang tertua di kampung ini. Karena kami keluarga besar, terjadi ketimpangan tutur. Pada anak muda di sekitar sini ada juga yang saya panggil kakek. Tetapi, dia tidak mau, mungkin merasa tidak enak saya panggil kakek. Jadi dia kalau jumpa saya tetap panggil abang dengan saya sampai sekarang. “terkadang saya bilang cek...” dia tetap memanggil abang kepada saya. Banyak juga orang lain seperti itu disini, jadi saya tidak mempermasalahkannya, karena bukan kemauan saya. Kesesuaian itu ada karena saling memahami. Seseorang terkadang merasa bahwa dia berada dibawah saya, jadi dia menjaga tutur, karena alasan itu.”*

---

<sup>26</sup> Robi Efendi Batubara, 2014. Tesis: Tradisi Pernikahan *Angkap* Pada Masyarakat Muslim Suku gayo.

<sup>27</sup> Ibid.

Selain permasalahan umur dan tutur, permasalahan yang mungkin terjadi adalah antara umur dan status sosial. Misalnya seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi (pejabat) namun ditutur keluarga orang tersebut lebih muda misalnya. Menanggapi hal tersebut responden menyatakan bahwa *“Permasalahan tersebut ada dalam masyarakat. Sebagian ada gengsinya, namun tidak semua seperti itu, biasanya penyesuaiannya bagus. Sebagian ada yang memiliki “gengsi jabatan”. Katakanlah ada seseorang harus panggil ama kepada saya, namun karena dia punya jabatan strategis (misalnya sebagai Kepala Dinas), dia malu panggil ama kepada saya, dirumah pun saat bertemu dihapuskannya. Merasa “jatuh” seperti dia saat ia memanggil ama.*

Berdasarkan kedua dinamika permasalahan tutur diatas, kita dapat memahami bahwa Permasalahan yang mungkin terjadi pada penggunaan tutur diselesaikan masyarakat Gayo dengan toleransi dan pilihan kenyamanan masing-masing. Setiap pihak pada umumnya menunjukkan itikad sikap saling memahami. Tidak pernah ada laporan yang ditemukan permasalahan yang lebih serius dalam hal ini. Namun bagaimana proses masyarakat dalam berkompromi dengan masalah ini menarik untuk diketahui.

#### 5. Relevansi tradisi tutur masyarakat Gayo dengan ajaran Islam

Pertanyaan kedua dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan sistem tutur Gayo dengan Islam. Dari hasil penelitian ini, dapat dipahami bahwa sebutan tutur yang ucapkan orang-perorangan dalam masyarakat Gayo merupakan bagian yang superfisial (permukaan) dari perilaku masyarakat. Kaitan antara sistem tutur dan Islam terletak dalam nilai (*value*) dan tujuan yang terkandung pada sistem tutur ini. Pada bagian *value* diatas, dapat dipahami bahwa dalam penggunaan tutur masyarakat terkandung nilai-nilai seperti kesopanan, kelembutan, penghormatan, kasih sayang, yang mempunyai tujuan utama untuk menjaga harmonisasi (hubungan baik) antar masyarakat melalui cara tutur kata dan berperilaku yang baik dalam internal keluarga.

Jika dikaitkan *value* diatas dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam tentunya sangat banyak *Nash* yang diambil antara lain:

##### (1) Ayat-ayat Alquran:

- *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”* (QS. Ali Imron: 159)
- *“Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”* (QS. Al Hijr: 88)
- *'Tolaklah (kejelekan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.' Menolak kejelekan di sini bisa dengan perkataan dan tingkah laku yang baik*” (Surat Fushilat ayat 34-35).

##### (2) Hadits:

- *Dari Abu Syuraih, ia berkata pada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga.' Rasulullah bersabda, 'Di antara sebab mendapatkan ampunan Allah adalah menyebarkan salam dan bertutur kata yang baik.'* (H.R. Thabrani: 469)

- “*Tutur kata yang baik adalah sedekah.*” (HR. Ahmad (2/316))
- “*Selamatkanlah diri kalian dari siksa neraka, walaupun dengan separuh kurma. Jika kalian tidak mendapatkannya, maka cukup dengan bertutur kata yang baik.*” (HR. Bukhari : 6023 dan Muslim :1016)

Berdasarkan *nash-nash* diatas, baik dalam Al-quran sangat menganjurkan tutur kata dan perbuatan yang baik. Rasulullah Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wasallam menyamakan *tutur kata yang baik* dengan semisal sedekah harta. Sedekah harta dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan bagi yang menerimanya, begitu pula kiranya dengan tutur kata yang baik. Oleh karena itu keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menyenangkan orang lain. Selain melihat kesesuaian diantara keduanya, penggunaan tutur kata yang baik juga membawa fadhillah lain untuk masyarakat, antara lain: mendapatkan ampunan dan sebab masuk surga, menyelamatkan dari siksa neraka, menggantikan sedekah, dan menghilangkan permusuhan.

Selain relevansi nilai-nilai tutur dengan Islam, penelitian ini juga memandang bahwa ada hubungan sistematika tutur masyarakat Gayo dengan sistem Nasab dalam Islam. Walaupun dari seluruh responden tidak ada yang memaparkan bahwa sistem tutur ditujukan untuk merawat Nasab, namun terlihat jelas ada hubungan antara sistem sistem tutur ini dapat membantu masyarakat dalam merawat Nasab-nya. Contoh yang paling dekat, bahwa saat seorang suami atau isteri baru saja dianugerahi keturunan, maka tuturnya berubah, dari *Inen-Aman Mayak* menjadi *Inen-Aman* (nama anak pertama). Misalnya nama pertama anak mereka “Ahmad” maka nama ayahnya berubah menjadi “*Aman Ahmad* (Ayah si Ahmad)” dan ibunya dipanggil “*Inen Ahmad* (Ibu si Ahmad)”. Selain itu, masyarakat gayo sangat menghargai hubungan darah. Seseorang yang memiliki hubungan darah akan diberikan tutur, dan tidak boleh menikah jika memiliki darah, belah, klan, yuang sama. Hukuman adat diberikan apabila kedua belah pihak tetap memaksakannya, hukam tersebut disebut *Parak* (usir). Dalam istilah sosial, jenis pernikahan ini disebut dengan pernikahan Eksogami<sup>28</sup> atau pernikahan non-konsanguin<sup>29</sup> dalam genetik.

## Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Dalam budaya Tutur Gayo, secara keseluruhan terdapat 63 jenis tutur dengan 11 (sebelas) jenjang tutur yang bersifat hierarki vertikal. Pada masyarakat Gayo, secara budaya tidak terlalu mengedepankan usia, namun lebih kepada pada tutur keluarga. Seseorang yang lebih muda dapat saja dipanggil Paman (*Pun*) atau bahkan Kakek (*Awan*); hal itu biasa ditemukan pada masyarakat, dan banyak terjadi. Pada umumnya

---

<sup>28</sup> H.-G. Titi'mar, 1990. Exogamy versus endogamy.

<sup>29</sup> Konsanguitas (*consanguity*) berasal dari kata latin yang artinya "hubungan darah". Dalam banyak literatur ilmiah, kata konsanguitas dikaitkan dengan proses perkawinan pasangan yang memiliki kedekatan kekerabatan. Sehingga makna kata Non-Konsanguin bermakna pernikahan diluar kerabat, suku, klan. Lihat juga Rabah M.Shawky, Solaf M.Elsayed, Mouchira E.Zaki,Sahar M.Nour El-Din, Ferihan M.Kamal. 2013. Consanguinity and its relevance to clinical genetics. Egyptian Journal of Medical Human Genetics. [Volume 14, Issue 2](#), April 2013, Pages 157-164. open access at <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1110863013000037>

tutur didapatkan melalui dua jalur yaitu (1) jalur keturunan, (yang lebih dominan) dan (2) jalur pernikahan.

Dengan adanya tutur ini, masyarakat memiliki sarana dan *chemistry* tertentu dalam komunikasi. Penggunaan tutur dalam masyarakat menghadirkan *value* (nilai) dalam interaksinya. Value ini kemudian menuntut respekasi tertentu dari tutur yang digunakan terutama pada ordinat tutur terderkat. Sistematika tutur ini memiliki tujuan sosial untuk menjaga harmoni yang berkesinambungan dalam masyarakat; dimulai dari keluarga inti, keluarga besar, hingga masyarakat luas.

Jika ditarik kaitan dengan nilai-nilai ke-Islaman, maka kaitan antara sistem tutur dan Islam terletak dalam nilai (*value*) dan tujuan yang terkandung pada sistem tutur ini. penggunaan tutur masyarakat terkandung nilai-nilai seperti kesopanan, kelembutan, penghormatan, kasih sayang, yang mempunyai tujuan utama untuk menjaga harmonisasi (hubungan baik) antar masyarakat melalui cara tutur kata dan berperilaku yang baik dalam internal keluarga.

Banyak *nash* dalam Islam, baik dalam Al-quran maupun hadits yang menganjurkan tutur kata dan perbuatan yang baik. Dalam Islam, tutur kata yang baik setara dengan sedekah harta, yang dapat memberikan kebahagiaan bagi yang menerimanya. Selain itu, penggunaan tutur kata yang baik juga membawa fadhillah lain seperti, antara lain: mendapatkan ampunan, menyelamatkan dari siksa neraka, dan menghilangkan permusuhan.

Dalam kaitan hubungan sistematika tutur masyarakat Gayo dengan sistem Nasab dalam Islam, tidak ada laporan yang memaparkan bahwa sistem tutur ditujukan untuk merawat Nasab, namun terlihat jelas ada hubungan antara sistem tutur ini dapat membantu masyarakat dalam merawat Nasab-nya. Selain itu, masyarakat Gayo sangat menghargai hubungan darah. Seseorang yang memiliki hubungan darah akan diberikan tutur, dan tidak boleh menikah jika memiliki darah, belah, klan, yang sama. Dalam istilah sosial, jenis fenomena pernikahan ini disebut dengan pernikahan eksogami, atau pernikahan non-konsanguin dalam Genetik.

## 2. Saran

Tutur Gayo, sebagai salah satu warisan *endatu* kepada generasi selanjutnya, telah hidup sejak dahulu dalam kepribadian masyarakat Gayo. Nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini sangat luhur, bertahan dalam berbagai perubahan zaman, dan relevan dengan ajaran Agama Islam. Sebuah hal yang sangat disayangkan apabila nilai-nilai seperti ini harus diganti oleh globalisasi modern yang membawa budaya baru. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada setiap tokoh adat, maupun pemerintah, untuk melakukan revitalisasi adat kepada generasi muda.

Terutama Kepada para pelaku pendidikan, diharapkan dapat menambahkan mutan kearifan lokal dalam kurikulumnya. Karena sepengetahuan kami, bahwa nilai-nilai kearifan lokal semakin menjauh dari generasi muda, dimana mereka seolah-olah memilih untuk menjadi pribadi yang berbeda dari nenek moyangnya.

Peneliti memahami bahwa, hasil penelitian ini masih dapat lebih banyak lagi diperbaiki dikemudian hari. Oleh karena itu segala bentuk saran maupun kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk mendapatkan tulisan yang benar-benar baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

## Daftar Pustaka

- Abdul Karim Zaidan *Al-Mufasssol fi Ahkam al-Mar'ah* (Beirut, Muassasah ar-Risalah tahun 1413 H/ 1993 M) cet. Ke-1 juz 9 hal 321.
- Bernd Reiter, 2017. Theory and Methodology of Exploratory Social Science Research. *Ijsrm.Human*. Vol.:5, Issue:4:129-150.
- Brian van Wick (nd). Research design and methods Part.1. University of western cape: South Africa. Diakses pada [https://www.uwc.ac.za/Students/Postgraduate/Documents/Research\\_and\\_Design\\_I.pdf](https://www.uwc.ac.za/Students/Postgraduate/Documents/Research_and_Design_I.pdf).diakses pada 29 Agustus 2018.
- Devi Erawati, 2015. Studi Mengenai Pelaksanaan Perkawinan *Angkap* Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Dengan Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Hal.5
- Flick, Uwe (2013). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication. Accessed at [http://www.ewi-psy.fu-berlin.de/einrichtungen/arbeitsbereiche/qualitative\\_sozial-\\_bildungsforschung/Medien/58869\\_Flick\\_The\\_SAGE\\_HB\\_of\\_Qualitative\\_Data\\_Analysis\\_Chapter1\\_mapping-the-field.pdf](http://www.ewi-psy.fu-berlin.de/einrichtungen/arbeitsbereiche/qualitative_sozial-_bildungsforschung/Medien/58869_Flick_The_SAGE_HB_of_Qualitative_Data_Analysis_Chapter1_mapping-the-field.pdf).
- H.-G. Titi'mar, 1990. Exogamy versus endogamy. *Bulletin of the Psychonomic Society*. 28 (I), 55-56.
- Hofstede-insights, 2018. Country Comparison. <https://www.hofstede-insights.com/country-comparison/indonesia/>
- Kawulich , Barbara. 2015. *Qualitative Data Analysis Techniques*. Conference Paper · January 2004. researchgate publiaction at: <https://www.researchgate.net/publication/258110388>.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Miles, M.B, and Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*, 2nd Ed., p. 10-12. Sage Publication: Newbury Park, CA.
- Mustafa A.K, 2015. TUTOR Dan Keharmonisan Masyarakat Gayo. <https://lintasgayo.co/2015/06/23/tutor-dan-keharmonisan-masyarakat-gayo>. Diakses pada Juli 2018.
- Rabah M.Shawky, Solaf M.Elsayed, Mouchira E.Zaki,Sahar M.Nour El-Din, Ferihan M.Kamal. 2013. Consanguinity and its relevance to clinical genetics. *Egyptian Journal of Medical Human Genetics*. [Volume 14, Issue 2](#), April 2013, Pages 157-164. open access at <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1110863013000037>
- Robi Efendi Batubara, 2014. Tesis: Tradisi Pernikahan *Angkap* Pada Masyarakat Muslim Suku gayo.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama: Bandung.
- Suryana (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.